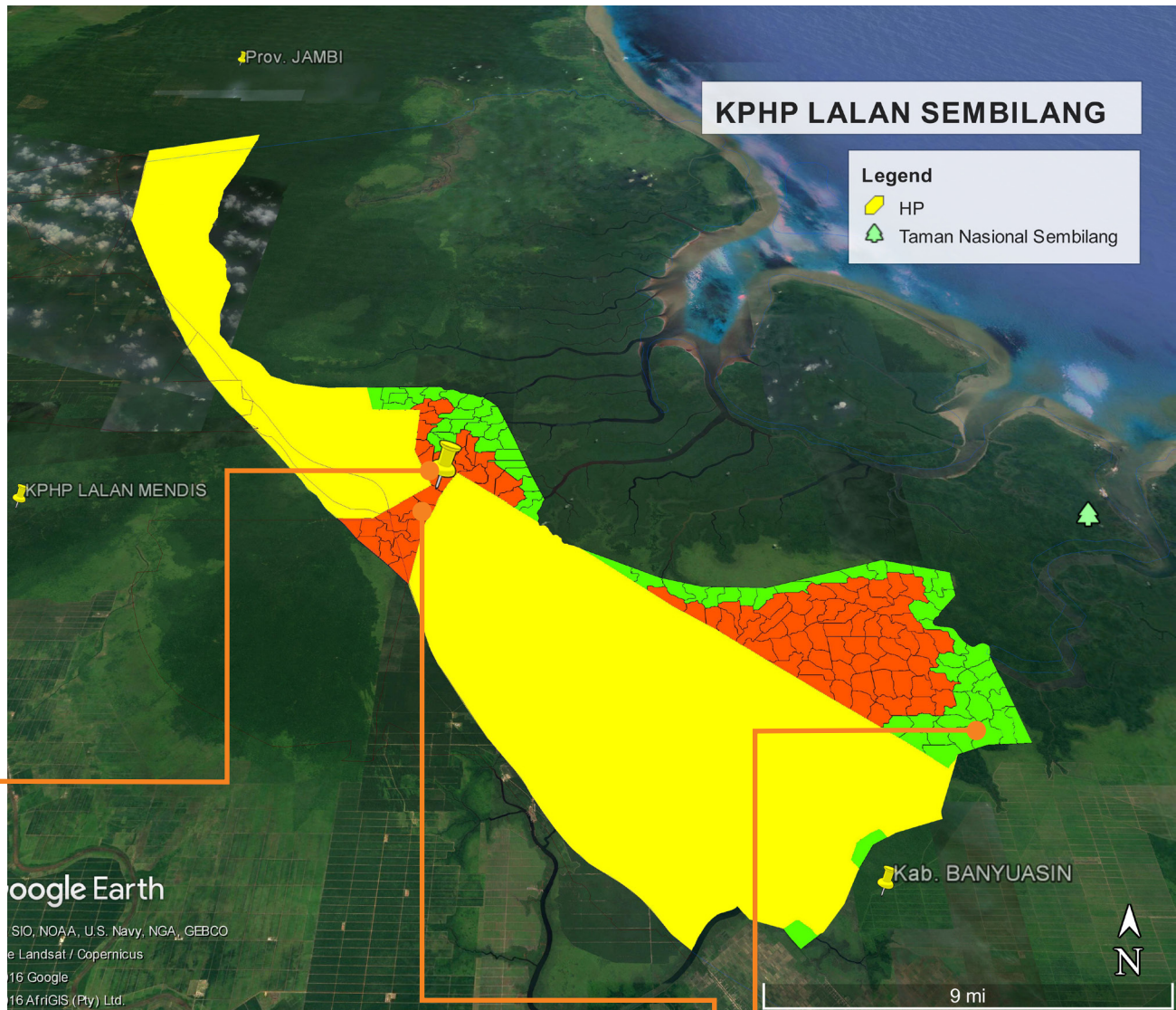




DIAGNOSA DAN RENCANA AKSI RESTORASI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN PRODUKSI (KPHP)

UNIT II LALAN SEMBILANG

PETA RENCANA BISNIS KPHP LALAN SEMBILANG



AGROFORESTRY (JELUTUNG & NANAS)

±123 Ha

Lokasi ini berpotensi dalam pengembangan bisnis **agroforestry** (Jelutung Nanas) sekaligus **restorasi** dengan kondisi lahan gambut. Paduan pohon jelutung dengan nanas merupakan konsep pemanfaatan lahan gambut yang bernilai tinggi. Kondisi petak 43 yang di hapit oleh PT. Sumber Hijau Permai dan PT. Tripupa Jaya dengan luas ±123 Ha di blok pemanfaatan sudah terbentuk kanal-kanal disisi dan sudah terdapat resort sembilang untuk memudahkan pengelolaan. Namun hewan ancaman seperti babi dan monyet masih cukup tinggi dalam pembudidayaan tanaman nanas.

BUDIDAYA ROTAN JERNANG (*Daemonorops Sp*)

± 227 Ha

Getah Jernang merupakan salah satu produk HHBK yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi sebagai **komoditas ekspor**. Dalam dunia perdagangan, produk ini dikenal dengan nama Dragon's Blood Kino, Red Benzoin, Sanguis Draconis, Indois, Sang Dragon, atau Ostindisches Drachenblut. Potensi produksi Getah Jernang semakin menurun bahkan cenderung semakin langka karena pola produksi yang tidak lestari. Rotan jernang dimanfaatkan dalam **pembuatan obat-obatan, kosmetik, pewarna dan bahan penyamakan kulit**.



SYLVOFISHERY

± 11 Miles

Lokasi sungai Yang sangat berpotensi dikembangkan KPHP Lalan Sembilang melalui teknologi

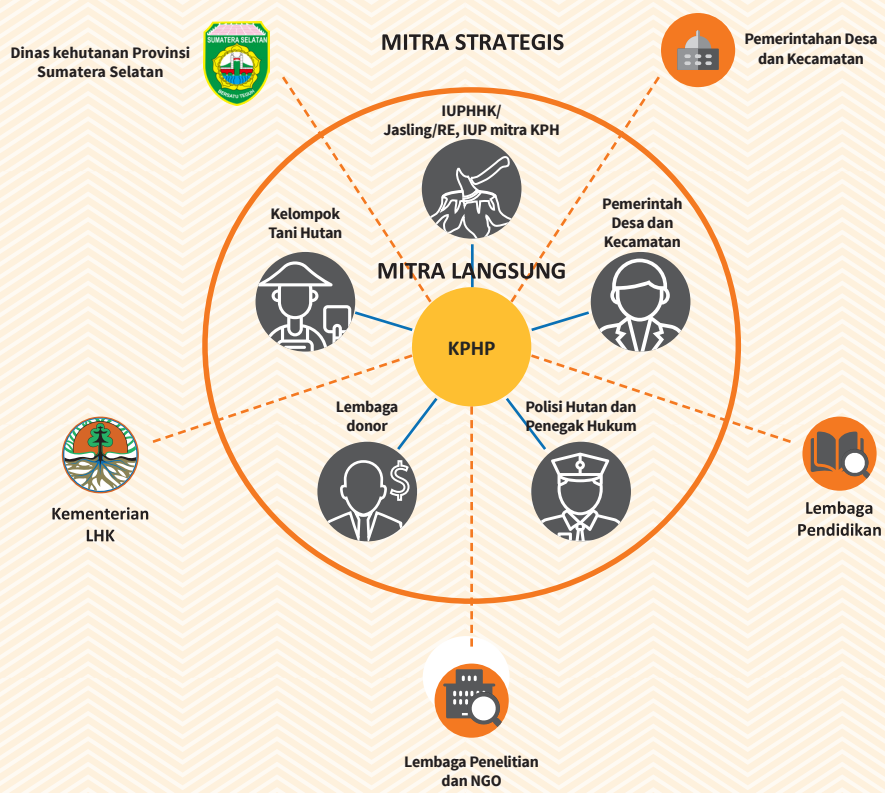
Sylvofishery (Mangrove dan Budidaya Ikan Kakap dan Udang). Perairan yang ada saat ini belum dimanfaatkan secara optimal, dengan potensi didalamnya sangat banyak. **Budidaya ikan kakap putih dan udang** di keramba air apung dapat bersama dilakukan disekitar tegakan mangrove. Sumber daya pakan yang berlimpah secara alami juga akan mempengaruhi pertumbuhan. Strategi pendanaan dengan pola kemitraan akan memperkuat kewirausahaan KPH.

TUJUAN DAN STRATEGI RESTORASI KPHP LALAN SEMBILANG



TUJUAN:
Termanfaatkan lahan secara optimal yang berekonomis untuk mewujudkan KPH yang mandiri berbasis kemitraan dan pemberdayaan

MITRA BISNIS KPHP LALAN SEMBILANG



ANALISA MANFAAT DAN BIAYA RENCANA BISNIS KPHP LALAN SEMBILANG

Agroforestri (Jelutung dan Nanas)

Manfaat langsung yang bisa dirasakan dari agroforestry ini yaitu peningkatan lahan yang bernilai ekonomis. Mengoptimalkan lahan gambut dengan tanaman jelutung dan nanas sekaligus dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Pola agroforestry dengan mempertimbangkan kelestarian hasil.

Hasil analisa bisnis agroforestry (Jelutung Nanas) dengan suku bunga 5 %, keuntungan: Nilai Sekarang Bersih (NPV): Rp. 4.200.117.990/50 Ha, Tingkat Pengembalian (IRR) 14 % dan Rasio Biaya Manfaat (BCR) 1,23.

Budidaya Rotan Jernang (*Daemonorops* Sp)

Di wilayah hutan Sumatera terdapat 132 jenis, Jawa 29 jenis. Rotan yang menghasilkan Getah jernang menghasilkan nilai ekonomis yang tinggi terutama untuk diekspor dan dalam negeri. Penanaman budidaya rotan tidak memerlukan lahan yang intensif. Hasil analisis finansial usaha budidaya rotan jernang dengan suku bunga 5 %, keuntungan: Nilai Sekarang Bersih (NPV): Rp. 22,196,806,623/100 Ha, Tingkat Pengembalian (IRR) 27.98% dan Rasio Biaya Manfaat (BCR) 7.

Sylvofishery (Kakap Putih dan Udang)

Ikan kakap putih (*Lates calcarifer*, Bloch., 1790) adalah salah satu komoditas budidaya laut unggulan di Indonesia karena relatif mudah dibudidayakan. Budidaya ikan kakap putih dalam karamba jaring apung (KJA) dan di tambak secara ekonomis telah memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan pembudidaya ikan dan memberikan dampak positif secara ekologis. Hasil analisis finansial usaha budidaya rotan jernang dengan suku bunga 5 %, keuntungan : Nilai Sekarang Bersih (NPV) : Rp. 279,228,367.15 / 30 M2, Tingkat Pengembalian (IRR) 36% dan Rasio Biaya Manfaat (BCR) 1,07.

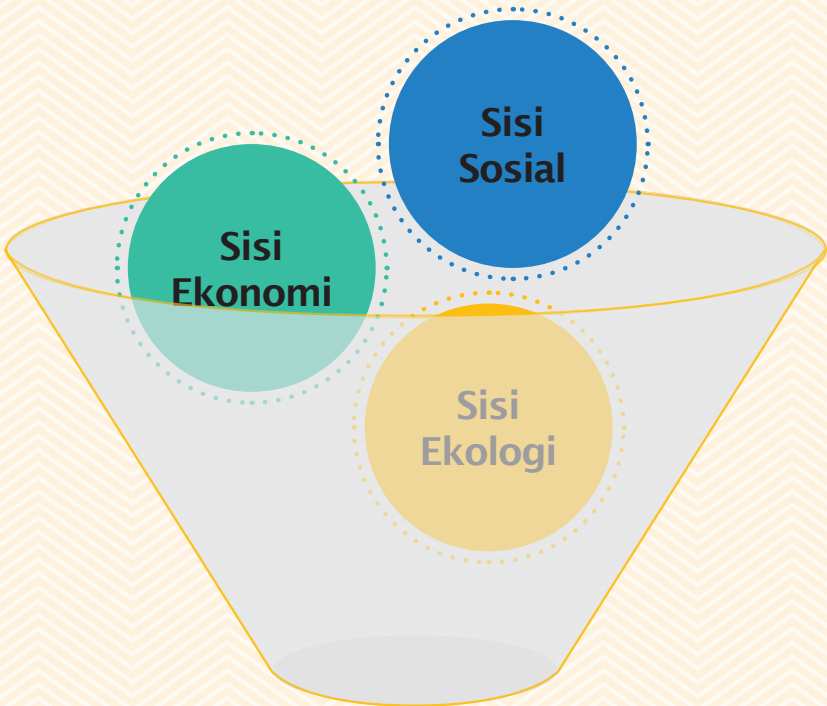


Sylvofishery (Kakap Putih)

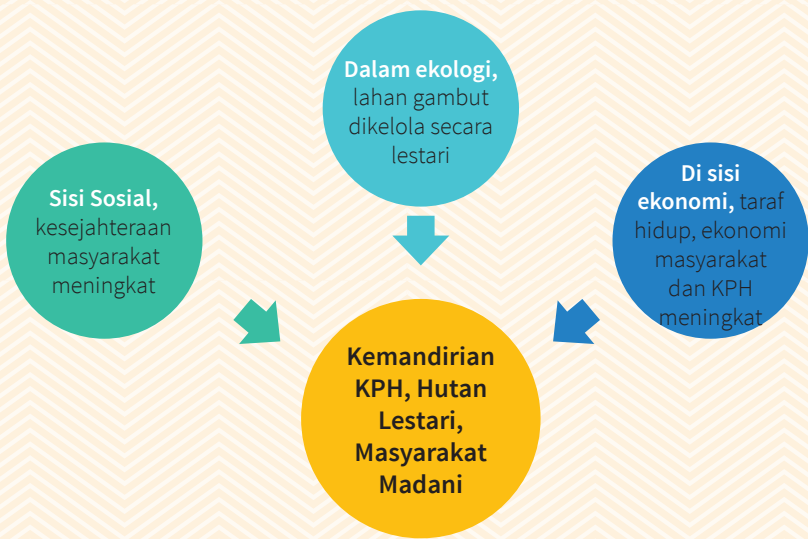
Agroforestry (Jelutung Nanas)

Tahun ke										
ARUS KAS	1	2	3	4 ... 7	8	9	10	11		
KAS MASUK:										
Nanas										
Getah Jelutung										
Total Penerimaan										
KAS KELUAR										
Biaya Investasi										
Biaya Re-investasi										
Biaya Tetap										
Biaya Variabel										
Total kas keluar										
Manfaat Bersih										
NPV (pada i=5%)										
IRR										
Nilai kini manfaat (pada i=5%)										
Nilai kini biaya (pada i=5%)										
BCR (pada i=5%)										

ASPEK EKOLOGI, SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR



RENCANA BISNIS KPHP LALAN SEMBILANG



FAKTOR KUNCI SUKSES RESTORASI DAN ANALISIS SWOT RESTORASI

Kategori	Aspek	Kunci Sukses	Penilaian
MOTIVASI	MANFAAT	Restorasi memberikan manfaat ekonomi	●
		Restorasi memberikan manfaat sosial	●
		Restorasi hutan memberikan manfaat lingkungan	●
	KESADARAN	Manfaat restorasi telah dikomunikasikan secara luas	●
		Peluang restorasi dan bisnis telah diidentifikasi	●
	KEJADIAN GENTING	Kejadian genting diketahui	●
	ATURAN RESMI	Ada peraturan perundangan resmi	●
		Peraturan perundangan resmi dipahami secara luas	●
FAKTOR PEMUNGKIN	EKOLOGI	Tanah, air, iklim yang sesuai dan tidak ada kebakaran hutan/ lahan	●
		Tingkat degradasi hutan	●
		Tidak ada tanaman dan hewan pengganggu	●
		Tersedia sumber benih, bibit atau populasi pohon induk	●
	PASAR	Penurunan permintaan hasil hutan (pangan, kayu bakar, rotan, madu)	●
		Ada 'value chain' dari produk yang diperoleh	●
	KEBIJAKAN	Keamanan kepemilikan lahan dan sumber daya alam	●
		Kebijakan sejalan dengan bisnis	●
		Berlaku aturan pembatasan pembukaan lahan	●
	SOSIAL	Masyarakat lokal diberdayakan untuk mengambil keputusan dalam pelaksanaan bisnis	●
		Masyarakat lokal memperoleh manfaat dari restorasi	●
	KELEMBAGAAN	Peran dan tanggung jawab dalam restorasi didefinisikan secara jelas	●
		Koordinasi dilakukan di lokasi restorasi	●
KAPASITAS IMPLEMENTASI	KEPEMIMPINAN	Ada tokoh lokal dan atau nasional dalam bisnis	●
		Komitmen politik yang berkelanjutan	●
	PENGETAHUAN	Ada pengetahuan restorasi relevan dengan bentang lahan direstorasi	●
		Pengetahuan mengenai restorasi telah disampaikan melalui penyuluh atau lembaga lain	●
	PERENCANAAN TEKNIS	Rancangan restorasi mudah diimplementasikan dan tangguh menghadapi dampak perubahan iklim	●
		Restorasi tidak mengakibatkan emisi di tempat lain	●
	PEMBIAYAAN DAN INSENTIF	Restorasi memberikan insentif yang lebih besar dibandingkan dengan membiarkan lahan terlantar	●
		Dana dan insentif bisa diakses	●
	UMPAN BALIK	Keberhasilan restorasi dikomunikasikan	●

● Ya ● Sebagian ● Tidak

77% Indikator kunci sukses kegiatan restorasi terpenuhi. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah **Faktor Pemungkin** (ekologi, aspek pasar), **Kapasitas Implemenatasi** (aspek pengetahuan).

S**Strengths/Kekuatan (+)**

1. Potensi fisik, dan biodiversity tinggi
2. Belum terkelola
3. Degradasi hutan rendah
4. Memberdayakan masyarakat lokal
5. Potensi peluang usaha

**W****Weaknesses/Kelemahan (-)**

1. Aksesibilitas sulit
2. Pendanaan kurang
3. Pengetahuan masyarakat rendah
4. Belum tersedianya investor
5. Masuk dalam moratorium lahan gambut

**T****Threats/Ancaman (-)**

1. Keamanan lahan sumber daya alam tidak terjamin
2. Banyaknya hewan (babi dan monyet) untuk pengolahan tanaman buah
3. Ketiadaan payung hukum generating income bg KPH
4. Banyaknya lahan gambut sebagai potensi kebakaran

**O****Oppotunities/Peluang (+)**

1. Peraturan perundangan resmi dipahami secara luas
2. Rantai pasar dan penambahan nilai dari komoditas
3. Kebijakan sejalan
4. Ada peraturan perundangan resmi
5. Komitmen politik yang berkelanjutan
6. Analisis finansial telah dibuat

**Kunci sukses dalam analisis SWOT dan solusi yang bisa dilakukan**

Pembentukan koperasi dan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)



Membuka komunikasi dengan para pengambil Kebijakan dan sumber-sumber pendanaan bisnis



Pemanfaatan HHBK (lebah madu, jamur, karet) dapat dioptimalkan dengan mengembangkan peta potensi komoditi, analisa rantai pasar dan nilai tambah produk



Peningkatan kuantitas dan kualitas SDM anggota KPH melalui berbagai pelatihan.



Penyusunan rencana bisnis (*Business plan*) dalam pengelolaan kemitraan



Penyusunan rencana kegiatan dan rancangan teknis bisnis

KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN PRODUKSI (KPHP)

UNIT II LALAN SEMBILANG



Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Unit II Lalan Sembilang adalah satu kesatuan manajemen terkecil dari kawasan hutan produksi yang dikelola berdasarkan asas kelestarian dan perusahaan yang berkelanjutan. Secara geografis terletak di 02°16'15" LS sampai dengan 02°58'14" LS dan garis bujur antara 104°21'13" BT sampai dengan 104°37'53" BT.

Berdasarkan wilayah administrasi, KPHP Unit II Lalan Sembilang berada di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatra Selatan yang termasuk di satu Kecamatan yaitu Kecamatan Banyuasin II dan berdekatan dengan 10 desa yaitu Karang Sari, Sungsang II, Maju Ria, Sumber Rejeki, Tabala Jaya, Sri Agung, Tanah Pilih, Sungsang IV, Jati Sari, dan Mekar Sari. Berdasarkan fungsi hutan, KPHP unit II Lalan Sembilang merupakan Hutan Produksi Tetap (HP) Lalan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. SK.76/Menhut-II/2010 tanggal 10 Februari 2010 tentang Penetapan KPHL dan KPHP Provinsi Sumatra Selatan luas KPHP Unit II Lalan Sembilang ditetapkan seluas ± 82.315 yang merupakan Hutan Produksi (HP). kemudian disesuaikan kembali berdasarkan SK 866/Menhut-II/2014 tentang kawasan hutan dan konservasi perairan di Sumatera Selatan tanggal 29 September 2014 dalam keputusan Menteri tersebut terdapat perubahan luas kawasan, sehingga luas KPHP Unit II Lalan Sembilang $\pm 60.999,33$ Ha. Visi pengelolaan KPHP Lalan Sembilang adalah **“Terwujudnya KPH Produksi Sebagai Pendukung industri kehutanan dan pengelolaan jasa lingkungan yang berkelanjutan berbasis kemitraan”**. Berdasarkan analisis data dan informasi wilayah dan status fungsi kawasan sebagai hutan produksi, proyeksi kelola KPHP Unit II Lalan Sembilang akan memadukan antara proyeksi kelola produksi, proyeksi kelola ekologi/ lingkungan, dan proyeksi kelola sosial ekonomi. Kelola produksi mencakup pemanfaatan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu, kegiatan penggunaan hutan dan jasa lingkungan. Kelola ekologi meliputi rehabilitasi dan reklamasi hutan, perlindungan hutan dan konservasi alam serta jasa lingkungan, sedangkan kelola sosial ekonomi terdiri dari peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar dan peningkatan penerimaan pemerintah serta pengembangan ekonomi wilayah.

Wilayah KPHP dibagi menjadi beberapa blok dan terbagi habis dalam petak-petak. Blok terbagi menjadi tiga yaitu, **blok perlindungan** (64 Petak) 6.278,33 Ha, **blok pemanfaatan hasil kayu** 45.976,10 Ha dan **blok pemanfaatan hasil bukan kayu dan jasa lingkungan** 8.745,15 Ha (87 Petak). Kemitraan akan dilakukan di blok wilayah tertentu (blok perlindungan dan blok pemanfaatan HHBK).

World Agroforestry Centre (ICRAF) adalah lembaga penelitian internasional yang berpusat di Nairobi-Kenya, yang dibentuk pada tahun 1978 dengan nama The International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF) yang tergabung dalam jaringan lembaga penelitian internasional The Consultative Group on International Agriculture Research (CGIAR). ICRAF mengembangkan agroforestri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan dipraktikkan oleh petani. Melalui penelitian dan kerjasama inovatif dengan berbagai mitra, kami persembahkan ilmu pengetahuan bagi petani dan pembuat kebijakan.

World Resources Institute (WRI) Indonesia didirikan pada akhir 2014 dengan kantor pusat di Jakarta, WRI Indonesia berafiliasi dengan World Resources Institute, lembaga kajian lingkungan global di Wasingthon D. C. WRI memiliki jaringan penelitian yang beranggotakan lebih dari 450 tenaga ahli dan staf dilebih dari 50 negara. Di Indonesia, kami telah mengerjakan proyek bersama para mitra selama lebih dari 20 tahun, dan WRI Indonesia didirikan untuk membangun keberadaan dalam negeri yang kuat, membuat kemitraan formal, serta memperkuat penelitian lapangan.

Info lebih lanjut, silakan hubungi dan kunjungi :

m.sofiyuddin@cgiar.org
www.worldagroforestry.org
www.wri.org/restoration



WRI INDONESIA



Penulis : Tim KPHP Lalan Sembilang